

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang mengutamakan siswa adalah pembelajaran ideal. Siswa sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran dilakukan mengacu pada peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Hal ini bertujuan mendorong siswa untuk terampil dalam mengemukakan pendapat. Pendekatan pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 agar siswa mampu belajar mandiri dan siswa aktif dalam proses pembelajaran karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa (H. Endang Herawan¹ & Lulu Rahayu², 2015).

Dalam pembelajaran Geografi siswa aktif berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang menuju proses sosial. Keaktifan siswa dalam menemukan data dan melatih kemampuan berargumentasi siswa. Menurut Billig dan Kuhn menyatakan bahwa argumentasi di dalam proses berpikir yang dikembangkan melalui kegiatan diskusi kelompok dalam satu kelas dengan memberikan data atau informasi yang mendukung terhadap suatu permasalahan. Kemampuan siswa dalam belajar berbeda-beda. Mereka berusaha untuk meningkatkan belajarnya tapi belum mencapai hasil yang maksimal. Dengan menggunakan model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran, siswa dapat

meningkatkan hasil belajar terutama nilai hasil evaluasi mereka. Ciri pembelajaran adalah membuat peserta didik belajar sampai mampu membawa perubahan pada dirinya berupa hasil belajar. Hasil belajar tingkat SMA meliputi penilaian pada ranah kognitif, keterampilan dan sikap. (Sudarman, Handoyo, B., & Utomo, D. H., 2018)

Model *Inquiry Based Learning* adalah model siswa dalam memecahkan masalah dari informasi yang diperoleh dari bacaan, informasi dari guru atau media pembelajaran. Mereka memecahkan masalah dari menganalisa informasi yang terdapat dari sumber pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran tersebut dilaksanakan secara interaktif agar siswa juga dapat memperoleh informasi lebih banyak yang berasal dari teman, media maupun guru sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah ukuran dari pencapaian kompetensi siswa dalam proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 (K13). Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Geografi kondisi awal kelas X tersebut diperoleh hasil yang tercantum pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rekapitulasi hasil tes formatif pengetahuan pada studi awal

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	40-49	4	Tuntas : 18 siswa / 51% Tidak tuntas : 17 siswa / 49%
2	50-59	6	
3	60-69	7	
4	70-79	18	
Jumlah Siswa		35	

Berdasarkan Tabel 1.1 diperoleh hasil bahwa siswa yang telah tuntas sebesar 51% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 49% pada materi unsur cuaca dan iklim.

Melihat realitas di atas, ada beberapa alasan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran Geografi tersebut sebagai berikut :

1. Faktor kurangnya perhatian orang tua kepada belajar siswa sehingga dalam belajar di rumah kurang maksimal.
2. Ikut sertanya para siswa pada organisasi ekstrakurikuler yang ada di sekolah sehingga menimbulkan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran
3. Faktor kelelahan siswa yang harus bangun pagi pada proses pembelajaran karena terlalu banyak mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain selain Geografi sehingga siswa pasif dalam pembelajaran
4. Buku pegangan Geografi bagi siswa masih sangat kurang.

Jadi secara keseluruhan karena saat pembelajaran siswa cenderung tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Permasalahan yang terjadi

pada pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang disampaikan belum di terpecahkan oleh siswa. Siswa menganggap bahwa guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa belum termotivasi apabila guru belum memberikan permasalahan. Siswa sering diam atau pasif dan kebanyakan tidak mau berpikir secara kritis. Mereka hanya menunggu materi dan tugas yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh lamanya pembelajaran daring di rumah dan siswa kurang bersemangat dalam memahami materi yang disampaikan saat di sekolah. Sehingga perlu adanya model pembelajaran yang tepat dan bervariasi serta alat dan pembelajaran yang sesuai karena alat dan media yang ada tidak dapat digunakan sesuai harapan. Maka hasil belajar belum tercapai sesuai dengan tujuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa tidak aktif.
2. Siswa merasa jenuh dalam pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Alat dan media pembelajaran terbatas jumlahnya.
4. Kurangnya upaya untuk memanfaatkan model pembelajaran yang bervariasi.
5. Penggunaan model pembelajaran yang tepat bagi siswa.

6. Kurangnya hasil belajar berkaitan dengan model pembelajaran yang tidak bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada:

Penggunaan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Purbalingga

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Purbalingga pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dihasilkan tujuan diadakannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Purbalingga pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta peningkatan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Secara teoritis

Sebagai referensi untuk peneliti lain berkaitan dengan pemanfaatan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam pelajaran geografi.

2. Secara praktis

- Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyelesaikan tugas akhir mengenai penggunaan model *Inquiry Based Learning* dengan pembelajaran interaktif.

- Bagi guru

Dapat menambah pengetahuan tentang cara mengembangkan penggunaan model *Inquiry Based Learning* agar siswa lebih paham tentang materi yang disampaikan. Guru semakin tertantang dalam membimbing siswanya agar lebih aktif dan partisipatif dalam penggunaan model tersebut.

- Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak serta terciptanya kreativitas guru sehingga menambah daya saing institusi yang bersangkutan